

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang di akibatkan oleh keseimbangan antara asupan makanan dan penggunaan zat gizi. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan di gunakan secara efisiensi akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Harinda, 2012).

Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54 % kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 persen kematian anak (WHO, 2011). Status gizi buruk pada baduta dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berpikir yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja. Baduta penderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10 %. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya gizi yang buruk atau kurang akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Dampak paling buruk yang diterima adalah kematian pada umur yang sangat dini (Samsul, 2011).

Prevalensi balita gizi buruk merupakan indikator Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten) pada tahun 2015, yaitu terjadinya penurunan prevalensi balita gizi buruk menjadi 3,6 persen atau kekurangan 2 gizi pada anak baduta menjadi 15,5 persen (Bappenas, 2010).

Menurut Riskesdas, prevalensi baduta yang mengalami kekurangan gizi mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 sebesar 18,4% dan pada tahun 2010 17,19%. Sedangkan pada tahun 2013 baduta yang mengalami kekurangan gizi mengalami peningkatan yaitu sebesar 19,6% dimana baduta yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan 13,9% berstatus gizi kurang (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Indonesia, pada tahun 2004 kasus gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 5,1 juta, kemudian pada tahun 2005 turun menjadi 4,42 jiwa. Tahun 2006 turun menjadi 4,2 juta (944.246 di antaranya kasus gizi buruk) dan tahun 2007 turun lagi menjadi 4,1 juta (755.397 di antaranya kasus gizi buruk). (Depkes RI, 2004)

Gizi yang baik dikombinasikan dengan kebiasaan makan yang sehat selama masa baduta akan menjadi dasar bagi kesehatan yang bagus di masa yang akan datang. Pengaturan makanan yang seimbang menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi untuk energi, pertumbuhan anak, melindungi anak dari penyakit dan infeksi serta membantu perkembangan mental dan kemampuan belajarnya (June Thompson, 2003).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak haruslah seimbang diantara komponen zat gizinya, mengingat banyak sekali yang kita temukan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tidak seimbang seperti tidak suka makan, tidak mau atau tidak mampu untuk makan, padahal makanan yang tidak disukai itu mengandung zat gizi yang seimbang sehingga harapan dalam pemenuhan gizi yang selaras, serasi dan seimbang tidak terlaksana. Nafsu makan baduta kadang hanya sedikit dan sering kali menyukai sesuatu jenis makanan

hanya pada masa tertentu, Ia menolak makanan yang satu dan terus menerus memilih makanan yang lain (Ayu dan Mahendra, 2008).

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung di antaranya jarak kelahiran dan jumlah saudara. Dalam suatu keluarga tentunya mengharapkan kehadiran anak sebagai pelengkap, akan tetapi tidak semua keluarga mengetahui secara benar jarak kelahiran dan jumlah anak seperti yang disarankan pemerintah yaitu keluarga berencana. Pada dasarnya jarak kehamilan pertama dengan kehamilan berikutnya adalah 18 hingga 60 bulan, hal ini juga sejalan dengan program pemerintah setiap keluarga disarankan mempunyai dua anak saja, memiliki anak terlalu banyak menyebabkan kasih sayang orang tua pada anak terbagi. Jumlah perhatian yang diterima per anak menjadi berkurang. Kondisi ini memperburuk jika status ekonomi keluarga tergolong rendah. (Merryana, 2010).

Sumber daya yang terbatas, termasuk bahan makanan harus dibagi rata kepada semua baduta. Dengan memberikan jarak yang cukup pada kehamilan berikutnya dan jumlah saudara yang sesuai dengan program pemerintah, sehingga dapat menjaga kesehatan ibu dan anak, ikatan emosional keluarga menjadi lebih sehat, dan kondisi perekonomian rumah tangga dapat terkontrol dengan baik (Prasetyo, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Herlina Rambu Mina (2012) dengan judul “Hubungan Jarak Kelahiran dan jumlah anak dengan Status Gizi” di dapatkan hasil bahwa Jarak kelahiran > 2 tahun sebanyak 47 anak, sedangkan dari jumlah 47 anak mempunyai jumlah saudara 2 orang sebanyak 39 anak, sedangkan 8

anak mempunyai jumlah saudara 2 orang bahkan ada yang belum punya saudara, dan dari 39 anak tersebut setelah dilihat rata-rata mempunyai status gizi kurang dan yang 8 orang anak rata-rata mempunyai status gizi baik.. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi serta terdapat hubungan antara jumlah anak dengan status gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Nunung Nurjanah (2014) dengan judul “hubungan Jarak Kelahiran dan jumlah saudara dengan Status Gizi Balita di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung” di dapatkan hasil bahwa jarak kelahiran > 2 tahun sebanyak (38 %) Jumlah anak lebih dari 2 orang sebanyak (27 %) dan berstatus gizi kurang (28%) serta jumlah anak yang belum mempunyai saudara 4 orang dan berstatus gizi baik (3%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita.

Berdasarkan pengambilan data Di Kabupaten Gorontalo selama satu tahun terakhir Status gizi kurang dan gizi buruk pada tingkat kabupaten, cukup beragam seperti terlihat dari persentase tinggi status gizi buruk berada di kecamatan Tolangohula (8 % dari populasi), yang berarti sudah termasuk keadaan rawan gizi. Sedangkan kondisi gizi paling baik terjadi di kecamatan limboto di mana hanya kurang dari satu persen saja populasinya dengan status gizi kurang (0,7 persen) maupun gizi buruk (0,4 %). Hal ini terlihat pada data kunjungan anak baduta pada 1 bulan terakhir pada bulan maret tercatat sebanyak 37 baduta yang datang berkunjung di Desa Makmur Abad dan Desa Tamaila yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupatenn Gorontalo.

Berdasarkan pengambilan data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang dilakukan pada saat observasi sebanyak 10 baduta yang berkunjung pada bulan april 2015. yang memiliki gizi kurang sebanyak 5 orang, gizi buruk 1 orang, sedangkan gizi normal 4 baduta. Dari 5 orang yang gizi kurang diatas masing-masing mempunyai jarak kelahiran yang kurang dari 2 tahun dan mempunyai banyak saudara, sedangkan pada 1 anak gizi buruk yang telah di wawancarai, Ibunya mengatakan bahwa selama ibu ini mengandung jarang memperhatikan gizinya, baik konsumsi gizi ibu maupun gizi anak dan setelah lahirpun ibunya jarang membawa bayi ini ke posyandu serta bayi ini mempunyai jumlah saudara 3 orang dengan jarak kelahiran terlalu dekat, sisanya 4 baduta yang gizi baik mempunyai jarak kelahiran 3 tahun bahkan ada yang hingga 5 tahun serta mempunyai jumlah saudara 2 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti 'Hubungan Jarak Kelahiran Dan Jumlah Saudara Dengan Status Gizi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo'

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tahun 2013 peningkatan gizi buruk baduta yaitu sebesar 19,6% dimana baduta yang mengalami gizi buruk sebesar 5,7% dan 13,9% berstatus gizi kurang (Risksedas, 2013).
2. Berdasarkan pengambilan data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo pada saat

melakukan observasi di temukan bahwa baduta yang datang berkunjung berjumlah 10 baduta dengan masing-masing gizi kurang 5 baduta, gizi buruk 1 baduta, gizi baik 4 baduta.

3. Dari hasil observasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo di dapatkan hasil bahwa 5 baduta gizi kurang di sebabkan karena jarak kelahiran yang terlalu dekat dan jumlah saudara yang banyak, sedangkan gizi buruk 1 baduta karena ibunya jarang memperhatikan gizi sejak bayi dalam kandungan dan semenjak lahir jarang di bawah ke posyandu serta bayi ini mempunyai jumlah saudara 3 orang dengan jarak kelahiran terlalu dekat, dan gizi baik 4 baduta di dapatkan data bahwa jarak kelahiran yang tepat serta jumlah saudara yang teratur membuat anak tumbuh dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Baduta di Desa Makmur Abad dan Desa Tamaila yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Apakah terdapat hubungan Jumlah Saudara dengan Status Gizi baduta di Desa Makmur Abad dan Desa Tamaila yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan penelitian ini baik tujuan umum maupun khusus:

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara Jarak kelahiran dan Jumlah Saudara Dengan Status Gizi Baduta di Desa makmur abad dan Tamaila yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jarak kelahiran baduta yang ada Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui jumlah saudara dari baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui status gizi baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
4. Menganalisis hubungan antara Jarak kelahiran dengan status Gizi Baduta baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
5. Menganalisis hubungan antara Jumlah saudara dengan status Gizi Baduta baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Saudara Dengan Status Gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pelayanan keperawatan

Untuk mengetahui hubungan antara Jarak Kelahiran dan Jumlah Saudara Dengan Status Gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Tolangohula Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

2. Bagi keluarga

Menambah pengetahuan dan menjadi informasi tambahan bagi keluarga tentang pentingnya mengatur jarak kelahiran dan mengatur jumlah anak.

3. Bagi responden

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pasangan tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan khususnya tentang hubungan Jarak kelahiran dan Jumlah Saudara dengan status gizi Baduta.